

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada Hakikatnya Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu. Perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Sistem kepenjaraan tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 yang merupakan bagian akhir dari sistem Pembinaan.

Sistem Pemasyarakatan sebagaimana tersebut diatas merupakan rangkaian Penegakan Hukum yang bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat , dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Guna mewujudkan hal tersebut, maka tempat untuk menjalani pidana bagi Narapidana yang dulunya Penjara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Berdasarkan Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana.

Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas II A Martapura adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis(UPT) pemasyarakatan yang bernaung di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan Martapura dari Ibukota Provinsi Kalimantan – Selatan Banjarmasin berjarak \pm 40 Km, Ditempuh dalam waktu \pm 1 Jam perjalanan darat. Kota Martapura yang merupakan Ibukota Kabupaten Banjar, disamping terkenal dengan sebutan Kota Intan juga terkenal dengan Julukan Kota Serambi Mekah.

Lembaga pemasyarakatan Perempuan kelas II A Martapura, yang berada di daerah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang beralamat di jalan pintu air, Desa Tanjung Rema Darat Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar yang mempunyai areal tanah seluas 42.309 M. Diresmikan oleh Direktur Jenderal Pemasyarakatan Bapak Akhmad Arif, SH. MPA., pada tanggal 3 April 1982 kemudian mengalami perubahan klasifikasi yakni yang dulunya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B sekarang berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan kelas II A. Perubahan itu dilakukan pada tahun 2003 dengan SK Menteri

Kehakiman Departemen Hukum dan HAM Nomor: M.01.16.PR.A7.A3 tahun 2003. Adapun kepala lapas yang menjabat sekarang merupakan pindahan dari kepala lapas Cianjur. Beranjak dari pengalaman beliau di lapas Cianjur yang terbilang sukses dengan program pesantrennya, beliau ingin menerapkan sistem yang sama pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I A sesuai dengan kondisi Kabupaten Banjar yang religius bersuasana Islami. Dari bulan September sampai bulan Nopember 2016 LP bersama instansi terkait (unsur MUSPIDA, MUI, Dinas Sosial, dan Kementerian Agama) mengadakan rapat secara meraton untuk persiapan pembentukan pesantren di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I A Martapura. Akhirnya pada tanggal 6 Desember 2016 dilaksanakan peresmian Pesantren At-Taubah LPKA Kelas I A Martapura. Oleh Kepala Direktorat Jenderal Pemasyarakatan I Wayan K Dusak yang dihadiri Bupati Banjar, Ketua MUI, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Kalimantan Selatan, Unsur MUSPIDA Kabupaten Banjar, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Banjar, serta Ketua MUI Cianjur. Menurut Kepala LPKA Martapura Tri Saptono, dengan adanya pesantren di dalam Lapas ini diharapkan mampu memberikan hal positif bagi Anak-anak dengan usia di bawah 17 tahun yang terpaksa harus mempertanggung jawabkan perbuatannya karena tersangkut tindakan Kriminal. Sejak itu ada penambahan bangunan khusus untuk warga binaan wanita dan renovasi gedung. Dan sampai sekarang LPP berpisah dengan LPKA

pada tanggal 03 Mei 2017 untuk Lapas perempuan dikepalai oleh Ibu Yuningsih, Bc.IP,S.Sos.MH.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura mengembangkan misi pembinaan terhadap para pelanggar hukum pada usia muda guna di bina menjadi warga negara yang patuh terhadap peraturan hukum, sanggup hidup bermasyarakat dengan baik, taat pada ajaran-ajaran agamanya dan mampu menguasai keterampilan dan teknologi sesuai dengan bakat dirinya.

Data Geografis :

Alamat Kantor : Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura.
 Jl. Pintu Air, Tanjung Rema Darat Martapura.

Luas Tanah : 42.309m

No. Telp/Fax : (0511) 4721248–4721501 Fax : (0511) 4721248

E-mail : lapas martapura@yahoo.co.id

Website : lpanmartapura.wordpress.com

Ketinggian : 50m - 100m dari Permukaan Laut

Kelurahan : Tanjung Rema Darat

Kecamatan : Martapura

Kabupaten : Banjar

Provinsi : Kalimantan - Selatan

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah kerangka hubungan satuan-satuan organisasi yang di dalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang

yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh. Struktur organisasi yang baik harus mempunyai syarat-syarat sehat dan efisien. Sehat artinya dapat menjalankan perannya dengan tertib dan efisien artinya dapat menjalankan perannya masing-masing dalam satuan organisasi dan dapat mencapai perbandingan terbaik antara usaha dan kerja.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemasyarakatan, struktur organisasi lembaga pemasyarakatan adalah :

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan
2. Sub Bagian Tata Usaha, terdiri dari :
 - a. Urusan Kepegawaian dan Keuangan
 - b. Urusan Umum
3. Seksi Bimbingan Napi/ Anak Didik, terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Registrasi
 - b. Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan.
4. Seksi Kegiatan Kerja, terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengolahan Hasil Kerja.
 - b. Sub Seksi Sarana Kerja
5. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban, terdiri dari :
 - a. Sub Seksi Keamanan
 - b. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib.
6. Kesatuan Pengamanan Lapas, terdiri dari Petugas Pengamanan.

b. Visi, Misi dan Motto Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Martapura

Sebagai sebuah organisasi pemasyarakatan tentunya memiliki Visi dan Misi sebagai pijakan dalam mengelola lembaga tersebut, seperti itu juga Lapas Klas IIA Martapura. Adapun Visi dan Misi Lapas yaitu sebagai berikut :

1. Visi

Peningkatan Pelayanan dan Kepastian Hukum.

2. Misi

a. Melakukan Pelayanan Kepada WBP Sesuai Dengan Standart Pelayanan.

b. Meningkatkan Mutu Pelayanan Dengan Prinsip Keterbukaan, Jaminan Kepastian Hukum, Cepat dan Tanpa Biaya.

c. Melaksanakan Agenda Reformasi Secara Konsisten dan Berkesinambungan.

3. Motto

Bermartabat, Harmonis, dan Tidak Tercela.

c. Jumlah pegawai dan Narapidana di Lapas Klas IIA Martapura

1). Jumlah Pegawai

Jumlah pegawai yang ada di Lapas Perempuan Klas IIA Martapura berdasarkan data yang penulis dapat pada bulan Agustus 2017, tercatat

ada 24 orang terdiri dari 20 orang wanita dan 4 orang Pria, dengan

Klasifikasi sebagai berikut :

TABEL 4.1
DATA PEGAWAI LPP KELAS II A MARTAPURA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Strata 3	-	-	-
2	Strata 2	1	1	2
3	Strata 1	2	6	8
4	Diploma 3	-	-	-
5	SLTA Sederajat	1	13	14
6	SMP, SD	-	-	-
Jumlah				24

Sumber Data: Hasil Wawancara dengan Bapak Rayitno, S.Sos selaku Kasubag Tata Usaha

2). Jumlah Narapidana

Jumlah penghuni LPP Klas IIA Martapura pada bulan Agustus 2017 berjumlah rata-rata 428 orang. 422 orang yang beragama Islam 5 orang beragama kristen dan 1 orang yang beragama Hindu. Adapun kapasitas Lapas yang sebenarnya hanya 100 orang, karena banyaknya penghuni-penghuni baru yang masuk, sedangkan penghuni lama masih banyak. Jumlah narapidana atau tahanan yang menjadi penghuni Lapas Klas IIA Martapura setiap harinya terus berubah karena pada setiap harinya ada penghuni yang keluar dan yang masuk.

TABEL 4.2
JUMLAH PENGHUNI LPP KELAS IIA MARTAPURA
PER TANGGAL 31 AGUSTUS 2017

Gol	Deskripsi	Pria	Wanita	Jumlah
Anak	Tahanan	0	0	0
	Napi	0	3	3
Dewasa	Tahanan	0	22	22
	Napi	0	403	403
	Jumlah	0	428	428

Sumber Data: Hasil Wawancara dengan Ibu Syamsiah selaku Kepala Seksi Registrasi

2. Penyajian Data

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian, data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian di buat menjadi suatu pembahasan dalam bentuk paparan. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan data mengenai “Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura” Apa saja Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Martapura serta kendala dalam pelaksanaan Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Martapura. Untuk lebih jelasnya mengenai penyajian data ini dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Penyuluh Agama Islam (PAI) Ibu Norhayati S.Ag pada tanggal 05 Oktober 2017, mengatakan bahwa: Atas usulan kepala lapas yang bekerjasama dengan instansi terkait dengan (Majelis Ulama Indonesia, Dinas Sosial, dan Kementerian Agama) yaitu dengan membentuk lapas yang berbasis pesantren. Adapun aktivitas dakwah tersebut yaitu:

- a). Ceramah Agama
 - b). Pembelajaran Alquran
 - c). Konsultasi atau konseling individual
- 1). Ceramah Agama

Salah satu bentuk kegiatan bimbingan keagamaan ialah ceramah agama. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada lapas perempuan kelas II A Martapura setiap harinya mulai hari senin sampai dengan kamis. Selain itu khusus ceramah agama rutin diselenggarakan pada setiap minggu yaitu hari selasa secara bergantian dengan penyuluh agama fungsional lainnya, dengan warga binaan yang berjumlah 422 orang yang beragama Islam, dan diwajibkan semua warga binaan yang beragama Islam untuk mengikuti kegiatan tersebut baik itu ceramah agama maupun kegiatan keagamaan lainnya, apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka diberi

hukuman yaitu tidak bisa berurusan (kebebasan ditunda 1 minggu sampai dengan 2 minggu) dalam masa hukuman.

Materi ceramah agama yang disampaikan oleh pembina tentu bervariasi, yang mencakup tentang tauhid, syari'at, fiqih, dan akhlak. Materi yang disampaikan pada umumnya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, materi tersebut lebih dominan tentang akhlak dan fiqih, karena materi ini dimaksudkan untuk merubah perilaku para warga binaan menjadi sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Secara kualitas, bimbingan keagamaan yang disampaikan dengan bentuk ceramah agama ini, berjalan dengan baik karena diajarkan oleh para pembina yang profesional yaitu para penyuluh agama dari Kemenag Kabupaten Banjar.

Adapun profil penyuluh serta jadwal kegiatan ceramah agama yang dilaksanakan di Lapas Perempuan untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Norhayati, S. Ag

Norhayati, S.Ag adalah Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Martapura kota, Tempat tanggal lahir; Amuntai, 01 Januari 1976. Pendidikan ibu Norhayati yaitu; MI Amuntai pada tahun 1987, MTsN Amuntai 1990, MAN 2 Amuntai 1993, IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama (BPA) 1998. Adapun keluarga ibu Norhayati suami yang bernama Muhammad Rif'at,

S.Ag, M.Ag dan mempunyai 3 anak laki-laki, yang beralamat di Komplek Surya Sejahtera Langgeng II, Jln. Dahlia 4 No.01 Sei Sepai Martapura. Kelompok binaan yang dilaksanakan ibu Norhayati yaitu; di Pesantren At-Taubah lapas perempuan kelas II A Martapura, Majelis Ta'lim Asyyidah Khadzah Desa Pesayangan Barat, TPQ Ar-Ridha Desa Indrasari, dan kelompok pengajian Nurul Misbah kompleks surya sejahtera langgeng II.

Ibu Norhayati adalah salah satu penyuluh yang ditugaskan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Ceramah agama yang dilaksanakan Ibu Norhayati di lapas perempuan kelas II A yakni pada hari selasa dan Kamis kegiatan tersebut berlangsung pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30 Wita. Ceramah agama dilaksanakan secara bergantian perminggu yaitu pada setiap hari selasa 1 kali dalam sebulan khusus untuk ceramah agama dengan waktu 1 setengah jam dengan metode tanya jawab dan hari Kamis pembelajaran pada jam pertama dimulai pembacaan surah-surah pendek dan do'a sehari-hari dilanjutkan tausiyah kurang lebih sekitar 10 menit pada jam kedua dilanjutkan pembelajaran Alquran.

Materi ceramah yang disampaikan lebih dominan seputar akhlak, fiqh maupun seputar tata cara membaca Alquran yang benar (tajwid) menurut Ibu Norhayati setelah teori materi tersebut terkadang dipraktikkan kepada warga binaan guna agar lebih paham apa yang disampaikan karena tidak semua warga binaan dapat memahami yang telah disampaikan.

Salah satu buku yang menjadi pedoman Ibu norhayati adalah *Terjemah Irsyadul Ibad* yang di tulis oleh asy Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al Malybari penerbit Mutiara Ilmu, *Irsyadul'Ibad Ilasabilirasyad* penerbit Darusaggaf P.P. Alawy Surabaya yaitu meliputi tentang fadhilahtul amal yakni tentang kelebihan atau keutamaan amal, baik tentang keutamaan membaca Alquran, keutamaan dzikir, ataupun mengenai Iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitabnya dan iman kepada Qodha dan qodhar, maupun dari segi ilmu, wudhu, mandi dan sebagainya. Metode yang digunakan Ibu Norhayati dalam ceramah agama adalah metode tanya jawab. Adapun media yang digunakan yakni mikrofon dan papan tulis dengan peserta yang berjumlah 422 orang warga binaan yang beragama Islam, kegiatan ceramah agama tersebut dilaksanakan pada hari selasa dan adapun pada hari kamis pembelajaran tersebut di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok iqro dan kelompok Alquran masing-masing kelompok iqro maupun Alquran per-10 kelompok yang berjumlah 200 orang di iqro dan selebihnya di Alquran.

2). Husnawati, S.Ag

Ibu Husnawati, S.Ag adalah Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kecamatan Martapura Timur, Tempat tanggal Lahir; Banjar, 19 September 1978. Pendidikan; MIN Nahdatussibyan Tambak Sirang Tahun 1990, MTsN1 Gambut 1993, MAN1 Martapura 1996, IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah 2001. Adapun keluarga ibu Husnawati

Suami yang bernama Dr. Ahmad Salabi, M.Pd dan mempunyai 2 anak laki-laki, Ibu Husnawati yang beralamat di Komplek Mustika Griya Permai Blok A Rt.10 Rw.01 No.112 Cindai Alus Kecamatan Martapura. Kelompok binaan ibu Husnawati yaitu; Majelis Ta'lim Assayyidah Khadijatul Qubra, Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dan Pesantren At-Taubah Lapas Perempuan Kelas II A Martapura.

Ibu Husnawati juga melaksanakan ceramah agama sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Kegiatan yang dilaksanakan khusus oleh ibu Husnawati pada setiap minggunya yaitu hari rabu dengan pembelajaran pada jam pertama dimulai pembacaan surah-surah pendek dan do'a sehari-hari dilanjutkan tausiyah kurang lebih sekitar 10 menit pada jam kedua dilanjutkan pembelajaran Alquran, adapun ceramah agama dilaksanakan secara bergantian perminggu yaitu pada setiap hari selasa 1 kali dalam sebulan khusus untuk ceramah agama yang dilaksanakan oleh ibu Husnawati kegiatan tersebut berlangsung sekitar 1 setengah jam yakni setiap pukul 08.00 sampai dengan 09.30.

Materi yang disampaikan yakni mengenai akhlak maupun fiqih karena materi yang dimaksudkan untuk merubah perilaku para warga binaan sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Islam. Salah satu buku yang digunakan adalah *Akhlak Muslim* yang ditulis oleh Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, Salah satu materi yang disampaikan yakni mengenai adab antara lain (adab makan dalam Islam) mengenai tata cara

makan dan minum; Rasulullah Saw memerintahkan menggunakan tangan kanan untuk makan dan minum, mengambil dan memberi serta mengucapkan basmalah dalam setiap hal yang penting atau bahkan yang tidak penting sekalipun, asalkan perbuatan itu bermanfaat.

Selain itu tentang larangan yang disampaikan Rasulullah Saw bahwa: Rasulullah Saw Melarang meniup wadah minuman karena sebagaimana yang kita ketahui dapat menyebarkan bakteri yang keluar dari mulut. Rasulullah saw, juga melarang menggunakan wadah yang pecah atau retak di bagian sisinya karena pada bagian tersebut dapat menjadi sarang kuman dan bakteri.

Inilah adab mulia dalam agama kita, sunnah nabi telah memaparkan secara jelas, Muslim Tirmidzi, Malik dan Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. Rasulullah Saw bersabda, “Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian makan dan minum dengan tangan kiri, karena setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri”. Adapun media yang digunakan pada kegiatan tersebut yaitu mikrofon dan papan papan tulis, dengan metode ceramah para warga binaan terkadang bertanya baik dari segi materi yang belum dipahami maupun yang belum mereka ketahui.

3). Norhilaliah, S.Ag

Ibu Norhilaliah merupakan salah seorang Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Sungai Tabuk yang terletak di Jl. Grilya sungai Tabuk Keramat. Tempat dan tanggal lahir Banjar, 29 September 1974, Pendidikan

ibu Norhilalialah yaitu; SDN Keliling Benteng Kec. Sei Tabuk 1988, Pondok Pesantren Alhidayah Keliling Benteng Hilir Kec.Martapura 1991, MA Pengeran Antasan Martapura 1993, dan IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan agama 1999. Adapun keluarga Ibu Norhilalialah suami yang bernama Sugianur, S.Ag. S.Pd serta mempunyai 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Ibu Norhilalialah yang beralamat di Jl.Manarap lama Km.8, Rt.02, Rw.02 Kecamatan Kertak Hanyar. Kelompok binaan ibu Norhilalialah adalah; Pesantren At-Taubah Lapas Perempuan Kelas II A Martapura, TPA Al-Quddus, pembinaan keagamaan di sekolah Arrahmah dan Majelis Ta'lim Arrahmah.

Ibu Norhilalialah, S.Ag adalah salah satu penyuluh agama yang ditugaskan dari Kemenag ke Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Kegiatan ceramah agama yang dilaksanakan yaitu pada hari selasa 1 kali dalam sebulan dan hari rabu setiap minggunya sama halnya dengan penyuluh agama fungsional yang lain yaitu pembelajaran pada jam pertama dimulai pembacaan surah-surah pendek dan do'a sehari-hari dilanjutkan tausiyah kurang lebih sekitar 10 menit pada jam kedua dilanjutkan pembelajaran Alquran, materi yang disampaikan yaitu tentang Thaharah, wudhu, adab buang air, mandi, tayamum, shalat dan sebagainya. Salah satu buku yang menjadi pedoman Ibu Norhilalialah adalah *Kifayatul Akhyar* yang diterbitkan oleh Cv Toha Putra Semarang 1978. Salah satu materi ceramah yang Ibu Norhilalialah sampaikan tentang wudhu yaitu :

Syarat sah wudhu ada 5:

(1); Islam (2); Tamyiz (bisa membedakan, sudah berakal). (3); Airnya Suci. (4); tidak ada halangan batin (seperti akal tidak sehat). (5); tidak ada halangan dari agama (seperti sedang haid, nifas dan lain-lain). Metode ceramah yang digunakan adalah tanya jawab karena di rasa lebih efektif, para jamaah biasanya langsung bertanya kepada penyuluh baik materi yang belum dipahami maupun permasalahan-permasalahan yang pernah di alami, salah seorang dari warga binaan ada yang bertanya tentang materi tersebut yang bernama Mala (25 tahun) yaitu bertanya tentang Bagaimana cara wudhu yang sempurna, maka Ibu Norhilaliah menjawab Pertama; terlebih dahulu hendaklah berniat niat tersebut dilakukan ketika mencuci muka. Nabi bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

“INNAMAL A’MÂLU BIN NIYÂT”.

Artinya : “Semua pekerjaan itu dengan niatnya.(tergantung pada niatnya)”.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua ; membasuh muka. Ketiga ; membasuh dua tangan sampai siku.

Keempat ; Mengusap sebagian kepala. Kelima ; Membasuh kaki sampai mata kaki. Dan yang Keenam ; Tartib, artinya urut, mendahulukan yang awal dan mengemudiankan yang akhir.

Adapun media yang digunakan Ibu Norhilaliah adalah mikropon dan papan tulis, menurut keterangan Ibu Norhilaliah tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut yaitu untuk memberikan pengetahuan dasar-dasar

ajaran Agama Islam serta target yang ingin dicapai yakni masyarakat warga binaan dapat mengetahui dan memahami dasar-dasar ajaran Islam secara baik dan benar.

4).Rusmina, S.Ag

Ibu Rusmina, S.Ag adalah Penyuluh Agama Islam di KUA Kabupaten Banjar. Tempat Lahir Sungai Tabukan 21 Februari 1971. Pendidikan ibu Rusmina yaitu; SD Muhammadiyah Alabio 1984, MTs Mualimin Alabio 1987, SMA Kartika Surabaya 1990, IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah jurusan PPA 1997. Adapun Keluarga ibu Rusmina yaitu suami yang bernama Khairuddin, S.Ag. dan mempunyai 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, yang beralamat di Jl. Malintang Baru Rt.02 No.01. Kelompok binaan ibu Rusmina adalah; Pesantren At-Taubah Lapas Perempuan Kelas II A Martapura, kelompok Yasinan Desa Malintang Baru, kelompok Yasinan Desa Kayu Bawang, dan kelompok PKK Desa Malintang Baru.

Ceramah agama yang dilaksanakan Ibu Rusmina di Lapas Perempuan Kelas II A Martapura yaitu pada hari senin dan selasa, Adapun pembelajaran pada setiap minggunya yakni hari senin pada jam pertama di isi dengan pembacaan surah-surah pendek dan tausiyah kurang lebih 10 Menit dan pada jam kedua di isi dengan pembelajaran Alquran kegiatan tersebut berlangsung pukul 08.00 sampai dengan selesai dan hari selasa khusus untuk ceramah agama yaitu 1 kali dalam sebulan. Kegiatan yang dilaksanakan bersifat umum dengan materi yang disesuaikan dengan

kondisi warga binaan yang ada disekitar serta mencakup 3aspek ajaran Islam,yakni fiqih atau muamalah, akidah atau tauhid dan juga akhlak. Adapun kitab atau buku yang menjadi panduan yang digunakan antara lain; *Bidayatul Hidayah* (permulaan jalan hidayah) karangan Abu Hamid Al-gazali, *Nashaihul Ibad*, maupun Tajwid. Kegiatan tersebut di rasa lebih efektif karena menggunakan metode tanya jawab dengan bilhikmah mauizatil hasanah, para warga binaan biasanya langsung bertanya kepada penyuluh, baik mengenai materi yang belum di pahami pada saat kegiatan berlangsung, maupun menanyakan hukum-hukum Islam yang belum mereka ketahui, alasan para penyuluh ini melakukan ceramah agama karena merupakan panggilan jiwa.

5). Dra. Barkeh

Ibu Barkeh merupakan salah seorang Penyuluh Agama Islam yang ada di KUA Martapura Timur. Tempat Lahir Martapura 30 Agustus 1962. Pendidikan ibu Barkeh yaitu; SDN Budi Bakti Desa Pesayangan Martapura 1979, SMI Hidayatullah Martapura 1980, MAN Martapura 1982, IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Syari'ah jurusan Qadha 1987. Keluarga ibu Barkeh suami yang bernama Paruq dan mempunyai 3 anak laki-laki, ibu Barkeh yang beralamat di Jl. A.Yani No.04 Rt.03 Desa Pesayangan Selatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Kelompok binaan ibu Barkeh adalah; Pesantren At-Taubah Lapas Perempuan Kelas II A Martapura, Majelis Qira'atil Quran Desa Keramat Baru Martapura Timur,

Majelis Al-Hidayah Desa Antasan Sanau Ilir dan Majelis An-Noor Desa Antasan Ulu Martapura Timur.

Adapun Kegiatan Dakwah yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas II A Martapura adalah dalam bentuk ceramah agama bersifat umum dan sesuai situasi dan kondisi warga binaan, kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergantian pada setiap harinya mulai hari senin sampai dengan kamis. Selain itu khusus ceramah agama rutin diselenggarakan pada setiap hari selasa secara bergantian. Materi ceramah yang disampaikan Ibu Barkeh yakni seputar akhlak, dan fiqih yaitu tentang ikhlas, sabar, istiqomah, iman, islam, takwa, tayamum, thaharah, wudhu, shalat dan sebagainya maupun seputar tata cara membaca Alquran yang baik dan benar (tajwid). Salah satu referensi sebagai acuan yaitu *Riyadu Shalihin* yang di tulis oleh Imam Nawawi, dan *shalat sesuai tuntunan Nabi* Prof Dr. H. Samsul Anwar M.A. Kegiatan tersebut dilaksanakan pukul 08.00-09.30 di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura.

2). Pembelajaran Alquran

Senin, rabu hingga kamis pembelajaran Alquran pada umumnya dilaksanakan. Adapun pada hari senin, rabu dan kamis pembelajaran tersebut di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pembelajaran iqro dan kelompok pembelajaran Alquran masing-masing kelompok iqro maupun Alquran per-10 kelompok yang berjumlah 200 orang di iqro dan selebihnya di Alquran. Serta diwajibkan oleh semua warga binaan khusus

yang beragama Islam untuk mengikuti kegiatan tersebut yang berjumlah 422 orang.

Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca surah-surah pendek, Istigfar, dzikir, tasbih dan do'a mau belajar pada (jam pertama) Pembelajaran Alquran di isi dengan tausiyah 10 menit dan dilanjutkan dengan pelajaran tentang makhraj huruf maupun tajwid, (jam kedua) di berikan pembelajaran dengan tatap muka dengan metode iqro dan membaca alquran bagi yang sudah quran. Pembelajaran tersebut berdasarkan pengasuh dari kegiatan ini yaitu yang di asuh oleh para Pembina dari Kementerian Agama dan di bantu oleh para Narapidana sendiri sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang mereka dapat yaitu 10 orang pembantu untuk pembelajaran Alquran dan 10 orang pembantu pembelajaran Iqro. Adapun kegiatan pembelajaran berdasarkan materi tentang Alquran yakni pembelajaran membaca secara tajwid maupun makhrajnya kegiatan tersebut berlangsung pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30, Berdasarkan pada hari senin di bimbing oleh Ibu Rusmina, S.Ag selaku Penyuluh Agama Islam dan di bantu oleh dua orang dari Aisiyah Muhammadiyah yaitu Dra. Hj. Fatimah dan Ibu Muhsinah, pada hari rabu di bimbing oleh Ibu Norhilaliah, S.Ag dengan Ibu Husnawati, S.Ag dan di bantu oleh ibu Dra. Hj. Fatimah. Pada hari Kamis di bimbing oleh Ibu Dra. Barkeh dan Ibu Norhayati, S.Ag serta di bantu satu orang dari Aisiyah Muhammadiyah yaitu Ibu Muhsinah.

Pembelajaran yang di asuh oleh penyuluh dari kemenag biasanya sebelum pembelajaran dijelaskan tentang hukum bacaan maupun makhrajnya media yang digunakan yaitu microfon dan papan tulis kegiatan tersebut di mulai dengan praktek membaca Alquran secara bergiliran dengan memperdengarkan Narapidana membacanya kemudian di masukkan pelajaran-pelajaran tentang tajwid dan tata cara pembaca huruf.

3). Konsultasi atau Konseling Individual

Salah satu bentuk kegiatan dakwah Penyuluh Agama Islam yaitu dengan memberikan layanan konsultasi atau konseling individual kepada para warga binaan yang mengalami permasalahan, baik itu yang terkait dengan permasalahan keagamaan, masalah pribadi, keluarga, maupun sosial. Kegiatan konsultasi ini berlangsung setelah ceramah agama ataupun kegiatan lainnya. Kegiatan ini bisa di bagi menjadi 2 macam, yakni konseling secara kelompok seperti konsultasi pada saat setelah ceramah agama, dan konsultasi secara pribadi, yang biasanya mengenai keluarga. Konsultasi ini juga dipergunakan para narapidana untuk menanyakan materi yang kurang mereka pahami, biasanya mereka lebih aktif dalam bertanya kepada para pembina mengenai materi yang disampaikan kepada mereka.

Adapun pelaksanaan konseling individual biasanya dilaksanakan secara *face to face* mengingat bahwa permasalahan yang dihadapi klien

bersifat pribadi, sehingga sulit di ungkapkan pada saat bimbingan dan konseling kelompok. Menyangkut konsultasi atau konseling individual, kegiatan tersebut tidak mempunyai jadwal secara khusus, meski demikian, penyuluh selalu terbuka bagi warga binaan yang ingin melakukan konsultasi, baik itu masalah keluarga maupun masalah lainnya. Menurut keterangan dari ibu Norhayati, S.Ag Penyuluh Agama Islam, adanya konsultasi ini didasari karena keaktifan klien itu sendiri, biasanya warga binaan yang mempunyai masalah datang kepada penyuluh dan menceritakan masalah yang dihadapi.¹ Setelah mendengarkan cerita mengenai masalah yang terjadi secara seksama, kemudian penyuluh memberikan nasehat dan cara penyelesaian yang baik.

Bagi narapidana yang mengalami masalah keluarga dan sedang mengarah kepada perceraian yang tidak bisa diselesaikan lagi, maka penyuluh memberikan nasehat agar sabar serta mengikhhlaskan dan bertawakal kepada Allah swt dengan menerima kenyataan. Seperti yang dialami oleh salah seorang klien yang berinisial M (25 tahun), konsultasi yang atas dasar permasalahan keluarga di bimbing oleh Ibu Husnawati salah seorang PAI Perempuan Martapura kota. Layanan konsultasi tersebut bertempat langsung di Lembaga pasyarakatatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Adapun bimbingan dan konseling kelompok dilaksanakan terkait dengan materi ceramah yang belum dipahami oleh

¹ Wawancara dengan Ibu Norhayati, S.Ag Penyuluh Agama Islam Martapura Kota, November 2017

para warga binaan serta hal-hal yang menyangkut permasalahan keagamaan, kegiatan tersebut tidak di batasi oleh waktu, warga binaan biasanya bertanya kepada penyuluh, baik mengenai materi yang belum dipahami pada saat kegiatan berlangsung, maupun menceritakan permasalahan-permasalahan yang pernah dialami. Setelah para warga binaan mengajukan beberapa pertanyaan dan menceritakan permasalahan-permasalahan yang ada, kemudian penyuluh memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan pada kegiatan sebelumnya serta memberikan nasehat-nasehat dan cara penyelesaian yang baik untuk warga binaan.

TABEL 4.3

KEGIATAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS II AMARTAPURA

Hari	Waktu	Kegiatan	Pembina
Senin	08.00-09.30	Baca tulis Alqur'an	PAI
Selasa		Ceramah Agama	PAI
Rabu		Baca tulis Alqur'an	PAI
Kamis		Baca tulis Alqur'an	PAI

Sumber Data : Hasil Wawancara dengan Responden

1. Kegiatan pembelajaran

a). Peserta Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran diikuti oleh seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana maupun Tahanan), diwajibkan bagi semua narapidana yang

beragama Islam terkecuali Non Muslim, yang selanjutnya disebut Santriwati, pada saat ini isi hunian perhari (tertanggal 10 Oktober 2017) sebanyak 434 orang + 5 orang bayi .²

b). Waktu Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan selama 4 (empat) hari dalam setiap minggu, yaitu hari Senin sampai dengan hari kamis, selama 1 Jam 30 Menit yaitu dari Jam 08.00 sampai dengan 09.30 WITA.

c). Tempat Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran dilaksanakan didalam LPP Kelas IIA Martapura yang mana tempatnya yaitu di Mushola Hadijatul Cobra dan Ruang Bezok Wanita oleh Santriwati. Setiap tempat dibagi dua kelas (Iqro dan Al Qur'an) setiap kelas dibagikan beberapa kelompok sesuai dengan tingkat pengetahuan para Santriwati.

2. Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Martapura

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat utama dalam mencapai maksud dan tujuan. Untuk mencapai maksud dan tujuan Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas II A Martapura tentunya memerlukan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang di maksud, antara lain:

² Wawancara dengan Ibu Syamsiah selaku Kepala Seksi Registrasi LPP, 10 Oktober 2017

1. Kurangnya tempat yang memadai

Belum adanya fasilitas khusus seperti ruangan untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan pada saat ini pembelajaran di tempatkan menjadi dua tempat di dalam Mushola dan di halaman lokasi Mushola adapun lokasi tersebut itupun juga di pakai untuk ruang bezok wanita. Sebagian besar Penyuluh Agama Islam Wanita memiliki kesadaran sendiri dalam mengupayakan adanya sarana prasarana untuk menjalankan tugas mereka sebagai seorang Penyuluh Agama. Hal ini dilakukan mengingat bahwa sarana tersebut sangat mempengaruhi lancar dan tidaknya aktivitas dakwah. Dengan demikian diharapkan mampu mencapai tujuan Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Martapura secara efektif

2. Belum lengkapnya media dakwah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa fasilitas merupakan kendala dalam aktivitas dakwah dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada akan menjadi lebih mudah. Fasilitas keagamaan sering kali digunakan sebagai salah satu media dakwah untuk menyalurkan pesan atau informasi dari seorang da'i kepada mad'unya dengan adanya fasilitas tersebut ruang lingkup dan materi dakwah akan semakin luas, jelas dan lebih mudah dipahami. Berdasarkan wawancara dalam menyampaikan materi sebagian penyuluh ingin adanya seperti proyektor pada saat ini penyuluh hanya menggunakan mikrofon dan papan tulis. Hal tersebut karena dengan adanya proyektor sehingga para penyuluh mudah menyampaikan materi kepada warga binaan hal itu karena sebagian warga binaan kurang memperhatikan apa yang disampaikan para penyuluh.

b. Terbatasnya Waktu

Kendala aktivitas dakwah lainnya adalah terbatasnya waktu. Adapun waktu tersebut yaitu 1jam 30menit yang dimiliki Penyuluh Agama Fungsional di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Keterbatasan waktu yang dimaksud ialah terbatasnya waktu khusus untuk pembelajaran pada hari senin rabu dan kamis yaitu waktu untuk pembelajaran Alquran serta konsultasi karena waktu tersebut melebihi dari waktu yang ditetapkan. Dengan terbentuknya pesantren sehingga dari penyuluh agama ingin meningkatkan pengetahuan agama yang lebih baik dengan tujuan setelah mereka melaksanakan masa hukuman kembali kemasyarakat menjadi lebih baik terutama bagi dirinya dan keluarganya serta tidak lagi kembali mengulang perbuatan serupa, hal tersebut dengan terbentuknya pesantren menurut Ibu Norhayati, S.Ag karena cukup banyaknya jumlah warga binaan lainnya yaitu berjumlah 428 orang berdasarkan data 31 Agustus 2017 dan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki maka waktu yang ingin dicapai dari Penyuluh Agama Islam yakni 5jam dalam satu hari.

c. Kurangnya tenaga penyuluh agama

Kurangnya penyuluh agama, juga menyebabkan aktivitas penyuluh agama menjadi kurang efektif, karena jumlah narapinanya terbilang cukup banyak, sehingga menyebabkan menjadi kendala dalam kegiatan aktivitas dakwah. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa penyuluh ingin adanya penyuluh untuk tenaga kelompok hal tersebut karena jumlah warga binaan terbilang cukup banyak yang di hadapi maka yang ingin dicapai yaitu tiap-tiap 10 orang warga binaan dan 1orang Penyuluh untuk tenaga kelompok.

B. Pembahasan

Aktivitas dakwah penyuluh agama Islam yang telah di uraikan dalam penyajian data, pembahasan tersebut tentu kiranya untuk di analisis sehingga bisa disimpulkan secara akurat, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura.

a). Ceramah Agama

Data yang terpapar di atas menunjukkan bahwa kegiatan ceramah agama secara kualitas yang disampaikan dengan bentuk ceramah agama ini terlaksana dengan baik dan lancar, karena di asuh oleh para pembina yang profesional yaitu para penyuluh agama dari Kemenag Kabupaten Banjar. Hampir semua kegiatan berupa ceramah agama di asuh oleh penyuluh dari kemenag. Kegiatan tersebut di laksanakan khusus pada hari selasa dan dirasa lebih efektif karena menggunakan waktu yang cukup lama serta menggunakan metode tanya jawab.

Materi ceramah agama yang disampaikan oleh pembina tentu bervariasi, yang mencakup tentang tauhid, syari'at, fiqih, dan akhlak. Akan tetapi, materi yang disampaikan lebih dominan tentang akhlak dan fiqih, karena materi ini dimaksudkan untuk merubah perilaku para warga binaan menjadi sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Islam.

b). Pembelajaran Alquran

Pembelajaran Alquran yang telah terlaksana, berjalan dengan baik dan lancar, baik itu yang di asuh oleh penyuluh agama maupun dari narapidana itu sendiri. Secara umum, kegiatan pembelajaran Alquran ini memenuhi harapan. Karena para peserta didik, yaitu narapida yang megikuti pembinaan, juga bisa mendidik narapidana dan tahanan lainnya sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang mereka dapat. Akan tetapi pembinaan berupa pembelajaran Alquran ini terbatas oleh waktu karena waktu tersebut melebihi dari waktu yang di tetapkan. Meskipun begitu, dari pengamatan yang penulis lakukan, warga binaan yang menjadi peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut Adapun kegiatan pembelajaran berdasarkan materi tentang Alquran yaitu : pembelajaran membaca secara tajwid maupun makhrajnya.

Pembelajaran yang di asuh oleh penyuluh dari kemenag biasanya di mulai dengan praktik membaca Alquran dengan memperdengarkan Narapidana membacanya kemudian di masukkan pelajaran-pelajaran tentang tajwid dan tata cara pembaca huruf.

c). Konsultasi atau konseling individual

Konsultasi atau konseling individual dalam menghadapi permasalahan klien atau narapidana dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu konsultasi yang dilakukan secara kelompok seperti konsultasi pada saat setelah ceramah agama atau yang lainnya, maupun konsultasi secara pribadi yang biasanya mengenai keluarga. Adapun konseling individual biasanya dilaksanakan secara

face to face yang bersifat pribadi. Menyangkut konsultasi atau konseling individual kegiatan ini tidak mempunyai jadwal secara khusus, meski demikian, penyuluh selalu terbuka bagi warga binaan yang ingin melakukan konsultasi baik itu masalah keluarga maupun masalah yang lainnya. Konsultasi tersebut dilakukan setelah selesai kegiatan keagamaan biasanya para warga binaan bertanya tentang materi yang belum mereka pahami maupun yang belum mereka ketahui serta permasalahan-permasalahan lainnya. Konsultasi tersebut bisa di bagi menjadi dua macam yaitu; konseling secara kelompok seperti pada saat setelah selesai ceramah agama atau kegiatan lainnya, dan konsultasi secara pribadi, yang biasanya mengenai keluarga.

2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura

a. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana diketahui pada penyajian data sebelumnya bahwa sarana dan prasarana tentunya memiliki maksud dan tujuan. Adapun sarana dan prasarana yang di maksud antara lain:

1. Kurangnya Tempat Yang Memadai

Sebagaimana yang di ketahui dalam penyajian data di atas bahwa tempat merupakan salah satu sarana dan prasarana yang membantu lancar tidaknya kegiatan tersebut. Adapun tempat pembelajaran tersebut di bagi menjadi dua kelas (Iqro dan Alquran) tempat pembelajaran tersebut di laksanakan di dalam Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Martapura yang mana tempatnya yaitu di Mushola Hajidatul Cobra dan ruang bezok Wanita (halaman

lokasi mushola), adapun tempat ruang bezok wanita tidak bisa di pakai terlalu lama untuk kegiatan keagamaan lainnya karena tempat tersebut di pakai untuk kunjungan tamu. Hal tersebut akan mempengaruhi lancar tidaknya proses kegiatan keagamaan karena waktu yang telah ditetapkan melebihi proses pembelajaran sehingga menjadi kendala. Adapun yang ingin di capai dalam proses pembelajaran tersebut menurut peneliti perlu adanya 1 ruangan tambahan untuk pembelajaran Alquran.

2. Belum Lengkapnya Media Dakwah

Berdasarkan hasil Penyajian data di atas bahwa fasilitas yang kurang merupakan kendala dalam aktivitas dakwah dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada tentunya akan menjadi lebih mudah. Fasilitas tersebut terbilang cukup memadai serta sarana dan prasarana yang lainnya seperti kamera, kipas angin, *microfon*, *sound system*, buku-buku tentang do'a, buku-buku shalawat, baik Iqro maupun Alquran. Hal tersebut akan tetapi jauh lebih baik jika ada media yang mendukung dalam sarana dan prasarana tersebut seperti proyektor karena dengan adanya media tersebut maka penyampaian dalam materi akan menjadi lebih mudah dipahami serta ruang lingkup dan materi dakwah akan semakin luas, jelas dan memudahkan penyuluh untuk menyampaikan materi.

b. Terbatasnya Waktu

Terbatasnya waktu merupakan kendala terhadap penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan aktivitas dakwah tersebut. Kegiatan keagamaan tersebut terbatasnya oleh waktu karena waktu pembelajaran melebihi dari waktu yang

telah di tetapkan seperti pembelajaran Alquran disambung dengan konsultasi sebenarnya waktu tersebut yang di miliki hanya 1 jam setengah akan tetapi waktu tersebut sebagaimana waktu idealnya yang harus di capai yaitu 5 jam dalam 1 hari

c. Kurangnya Tenaga Penyuluh Agama

Kurangnya tenaga penyuluh agama menyebabkan aktivitas penyuluh agama menjadi kurang efektif. Hal tersebut karena jumlah warga binaan terbilang cukup banyak yaitu 422 warga binaan yang beragama Islam dengan 5 orang penyuluh dan di bantu 2 orang utusan dari Aisiyah Muhammadiyah. Aisiyah Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang bekerjasama dengan pihak yang terkait baik dari MUI maupun Kemenag. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa penyuluh ingin adanya penyuluh untuk tenaga pengajar hal tersebut karena jumlah warga binaan terbilang cukup banyak yang di hadapi maka idealnya yang harus dicapai yaitu tiap-tiap 10 orang warga binaan yakni 1 orang Penyuluh untuk tenaga pengajar kelompok.